

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pembangunan Ekonomi

Pembangunan (*development*) merupakan suatu proses perubahan yang terus menerus menuju perbaikan di segala bidang kehidupan masyarakat dengan bersandar pada seperangkat nilai-nilai yang dianutnya, yang mengarahkan mereka untuk mencapai keadaan dan tingkat kehidupan yang didambakan. Pembangunan tidak identik dengan pembangunan ekonomi. Aspek dan dimensi pembangunan sangat luas meliputi semua bidang dan semua sektor dan daerah sehingga akan membuka jalan bagi pertumbuhan ekonomi dan mendahului atau bebarengan dengan perubahan sosial.

Pembangunan ekonomi hendaknya diarahkan pada pengembangan potensi sumber daya, inisiatif, daya kreasi dan kepribadian dari setiap warga masyarakat. Dalam proses ini, pada hakekatnya merupakan proses transformasi sosial maka perlu dipelihara “pertimbangan segitiga” antara perubahan, ketertiban, dan keadilan, dengan cara tertentu yang akan memperkuat kebebasan manusia dalam masyarakat (Soedjatmoko, 1984 : 19).

Pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang (Sukirno,

1985:13). Jadi, pembangunan ekonomi mempunyai 3 sifat penting, dimana pembangunan ekonomi merupakan :

1. Suatu proses, yang berarti merupakan perubahan yang terjadi terus menerus
2. Usaha untuk menaikkan tingkat pendapatan per kapita
3. Kenaikkan pendapatan per kapita itu harus berlangsung dalam jangka panjang

Michael P.Todaro mendefinisikan pembangunan ekonomi sebagai suatu proses multidimensional yang mencakup perubahan struktur, sikap hidup dan kelembagaan, selain mencakup peningkatan pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketidakmerataan distribusi pendapatan dan pemberantasan kemiskinan (Suparmoko,1992:5).

Todaro mengatakan bahwa keberhasilan pembangunan ekonomi ditunjukkan oleh 3 nilai pokok (Arsyad, 1993:5), yaitu :

1. Berkembangnya kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokoknya (*basic needs*).
2. Meningkatnya rasa harga diri (*Self esteem*) masyarakat sebagai manusia.
3. Meningkatnya kemampuan masyarakat untuk memilih (*freedom from servitude*) yang merupakan salah satu dari hak asasi manusia.

Teori Pertumbuhan Ekonomi Wilayah

Keberhasilan pembangunan perekonomian di suatu wilayah seringkali diukur melalui tingkat pertumbuhan ekonomi yang dapat dicapai wilayah tersebut. Menurut Boediono dalam Kuncoro (2003:1), pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan *output* per kapita dalam jangka panjang. Jadi persentase pertambahan *output* itu haruslah lebih tinggi dari persentase pertumbuhan jumlah penduduk dan ada kecenderungan dalam jangka panjang bahwa pertumbuhan itu akan berlanjut.

Menurut teori ekonomi klasik yang muncul pada akhir abad ke-18 dipelopori oleh Adam Smith berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi disebabkan karena faktor kemajuan teknologi dan perkembangan jumlah penduduk. Kemajuan teknologi tergantung pada pembentukan modal. Dengan adanya akumulasi modal akan memungkinkan dilaksanakannya spesialisasi sehingga produktivitas tenaga kerja dapat ditingkatkan dan pada akhirnya akan meningkatkan kemakmuran /kesejahteraan penduduk.

Inti dari ajaran Smith adalah agar masyarakat diberi kebebasan seluas-luasnya dalam menentukan kegiatan ekonomi apa yang dirasanya terbaik untuk dilakukan. Menurutny, sistem ekonomi pasar bebas akan menciptakan efisiensi, membawa ekonomi pada kondisi *full employment*, dan menjamin pertumbuhan ekonomi sampai tercapai posisi stasioner (*stationary state*, (Robinson Tarigan, 2003).

Teori Harrod-Domar yang dikembangkan oleh Roy F.Harrod (1948) di Inggris dan Evsey D.Domar (1957) di Amerika Serikat, membuat analisis dan menyimpulkan bahwa pertumbuhan jangka panjang yang mantap (seluruh kenaikan produksi dapat diserap oleh pasar) hanya bisa tercapai apabila terpenuhi syarat-syarat keseimbangan sebagai berikut:

$$g = K = n$$

dimana :

g = *Growth* (tingkat pertumbuhan output)

K = *Capital* (tingkat pertumbuhan modal)

n = Tingkat pertumbuhan angkatan kerja

Agar terjadi keseimbangan maka antara tabungan (S) dan investasi (I) harus terdapat kaitan yang saling menyeimbangkan, padahal peran k untuk menghasilkan tambahan produksi ditentukan oleh v (*capital output ratio* = rasio modal *output*), (Tarigan, 2003).

Teori Sektor (*Sector Theory Of Growth*)

Setiap wilayah mengalami perkembangan meliputi siklus jangka pendek dan jangka panjang. Faktor-faktor dalam analisis perkembangan jangka pendek yang umumnya digunakan adalah penduduk, tenaga kerja, upah, harga, teknologi dan distribusi penduduk. Sedangkan laju pertumbuhan jangka panjang biasanya diukur menurut keluaran (*output*) dan pendapatan.

Salah satu teori pertumbuhan wilayah yang paling sederhana adalah teori sektor yang dikembangkan berdasarkan hipotesis Clark Fisher (Rahardja Adisasmita, 2005). Pemikiran Fisher, bahwa kenaikan pendapatan per kapita akan dibarengi oleh penurunan dalam proporsi sumber daya yang digunakan dalam sektor pertanian (sektor primer) dan kenaikan dalam sektor industri manufaktur (sektor sekunder) dan kemudian dalam sektor jasa (sektor tersier). Laju pertumbuhan dalam sektor yang mengalami perubahan (*sector shift*) dianggap sebagai determinan utama dari perkembangan suatu wilayah.

Alasan dari perubahan atau pergeseran sektor tersebut dapat dilihat dari sisi permintaan dan sisi penawaran. Pada sisi permintaan, yaitu elastisitas pendapatan dari permintaan untuk barang dan jasa yang disuplai oleh industri manufaktur dan industri jasa adalah lebih tinggi dibandingkan untuk produk-produk primer. Maka pendapatan yang meningkat akan diikuti oleh perpindahan (realokasi) sumberdaya dari sektor primer ke sektor manufaktur dan jasa.

Sisi penawaran yaitu relokasi sumber daya tenaga kerja dan modal dilakukan sebagai akibat dari perbedaan tingkat pertumbuhan produktivitas dalam sektor-sektor tersebut. Kelompok sektor-sektor sekunder dan tersier menikmati kemajuan yang lebih besar dalam tingkat produktivitas. Hal ini akan mendorong peningkatan pendapatan dan produktivitas yang lebih cepat (kombinasi keduanya misalnya dalam skala ekonomi).

Suatu perluasan dari teori sektor ini adalah teori tahapan (*stages theory*) yang menjelaskan bahwa perkembangan wilayah adalah merupakan suatu proses evolusioner internal dengan tahapan-tahapan sebagai berikut :

1. Tahapan perekonomian subsistem swasembada dimana hanya terdapat sedikit investasi atau perdagangan. Sebagian besar penduduk bekerja pada sektor pertanian.
2. Dengan kemajuan transportasi di wilayah yang bersangkutan akan mendorong perdagangan dan spesialisasi. Industri pedesaan masih bersifat sederhana untuk memenuhi kebutuhan petani.
3. Dengan bertambah majunya perdagangan antar wilayah, maka wilayah yang maju akan memprioritaskan pada pengembangan sub sektor tanaman pangan, selanjutnya diikuti oleh sub-sub sektor peternakan dan perikanan.
4. Industri sekunder berkembang pada permulaan mengolah produk-produk primer, kemudian diperluas dan makin lebih berspesialisasi.
5. Pengembangan industri tersier (jasa) yang melayani permintaan dalam wilayah maupun luar wilayah. (Rahardja, 2005:31-32).

Istilah pertumbuhan ekonomi dan perkembangan ekonomi sering digunakan secara bergantian. Beberapa pakar ekonomi, Schumpeter dan Ursula Hicks membedakan antara pertumbuhan ekonomi dan perkembangan ekonomi pada negara sedang berkembang. Menurutnya, perkembangan ekonomi ialah perubahan secara spontan dan terputus-putus dalam keadaan stasioner yang senantiasa mengubah dan mengganti situasi keseimbangan yang ada sebelumnya, sedangkan pertumbuhan ekonomi ialah perubahan jangka panjang secara perlahan-lahan dan mantap yang terjadi melalui kenaikan tabungan dan penduduk.

Menurut A. Madison dalam Jhingan (2000:4-5) di negara-negara maju kenaikan dalam tingkatan pendapatan biasanya disebut pertumbuhan ekonomi, sedang di negara miskin ia disebut perkembangan ekonomi. Menurut Bonne dalam Rahardjo (2005: 205), pembangunan memerlukan dan melibatkan semacam pengarahan, pengaturan, dan pedoman dalam rangka menciptakan kekuatan bagi perluasan dan pemeliharaan, sedang ciri pertumbuhan spontan merupakan ciri perekonomian maju dengan kebebasan usaha.

Apabila kita ingin mengetahui pertumbuhan ekonomi yang terjadi di suatu wilayah, indikator umum yang dapat digunakan adalah Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB). Tingkat pertumbuhan ekonomi yang terjadi di wilayah tersebut dicerminkan dari berapa persen perkembangan atas nilai PDRB yang terjadi pada tahun tersebut dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

2. Pendapatan Regional (*Regional Income*)

Pendapatan regional didefinisikan sebagai nilai produksi barang-barang dan jasa-jasa yang diciptakan dalam suatu perekonomian di dalam suatu wilayah selama satu tahun (Sukirno, 1985). Sedangkan menurut Tarigan (2004),

pendapatan regional adalah tingkat pendapatan masyarakat pada suatu wilayah analisis. Beberapa konsep dan definisi yang dipakai dalam pendapatan regional/nilai tambah antara lain :

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan total keseluruhan dari nilai tambah (*value added*) yang timbul akibat adanya aktivitas ekonomi di suatu wilayah (Badan Pusat Statistik). Data PDRB menggambarkan potensi sekaligus kemampuan suatu daerah untuk mengelola sumber daya yang dimiliki dalam suatu proses produksi, sehingga besarnya PDRB yang dihasilkan suatu daerah sangat tergantung pada potensi sumber daya alam dan faktor produksi yang tersedia. Perubahan pertumbuhan ekonomi dapat diukur dari perkembangan PDRB. Laju pertumbuhan pada suatu tahun tertentu dapat ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$G_t = \frac{PDRB_t - PDRB_{t-1}}{PDRB_{t-1}} \times 100 \%$$

Ket :

G_t = tingkat pertumbuhan ekonomi

$PDRB_t$ = PDRB pada tahun t

$PDRB_{t-1}$ = PDRB sebelum tahun t

PDRB disajikan atas dasar harga berlaku (*current year price*) dan atas dasar harga konstan (*base year price*). PDRB atas dasar harga berlaku mempunyai kaitan erat dengan pendapatan perkapita dan dapat digunakan untuk melihat pergeseran struktur ekonomi, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan

akan dapat menggambarkan tingkat pertumbuhan ekonomi daerah dari tahun ke tahun.

PDRB Atas Dasar Harga Konstan dan Berlaku

a. PDRB atas dasar harga konstan (ADHK)

Perhitungan atas dasar harga konstan artinya nilai barang dan jasa yang dihitung berdasarkan pada tahun dasar, perhitungan berdasar harga konstan telah menghilangkan pengaruh harga/inflasi, sehingga dapat menunjukkan nilai riil. Tahun yang dijadikan patokan harga disebut tahun dasar untuk penentuan harga konstan. Jadi, kenaikan pendapatan hanya disebabkan oleh meningkatnya jumlah fisik produksi, karena harga dianggap tetap/konstan (R.Tarigan, 2004:21).

b. PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB)

PDRB atas dasar harga berlaku menghitung nilai dari seluruh produk barang dan jasa di suatu wilayah berdasarkan harga yang berlaku dalam tahun yang bersangkutan (<http://www.jatimprov.go.id>). Nilai PDRB yang lebih besar menunjukkan tingkat kesejahteraan masyarakat yang lebih tinggi. PDRB atas dasar harga berlaku, mencerminkan kemampuan wilayah dalam menghasilkan barang dan jasa (akhir).

- **PDRB Atas Dasar Harga Pasar**

Adalah jumlah nilai tambah bruto (*gross value added*) yang timbul dari seluruh sektor perekonomian wilayah itu. Nilai tambah bruto adalah nilai produksi (*output*) dikurangi dengan biaya antara (*intermediate cost*). Nilai tambah bruto mencakup komponen-komponen faktor pendapatan (upah dan gaji, bunga, sewa tanah dan keuntungan), penyusutan, dan pajak tidak langsung neto. Nilai

tambah inilah yang menggambarkan tingkat kemampuan menghasilkan pendapatan di suatu wilayah.

- Produk Domestik Regional Neto (PDRN) atas Dasar Harga Pasar

Adalah PDRB atas dasar harga pasar dikurangi dengan penyusutan.

- PDRN atas Dasar Biaya Faktor

Adalah PDRN atas dasar harga pasar dikurangi pajak tak langsung neto. Pajak tak langsung meliputi pajak penjualan, bea ekspor, bea cukai, dan pajak lain-lain kecuali pajak pendapatan dan pajak perseroan.

Pendapatan regional neto adalah produk domestik regional neto atas dasar biaya faktor dikurangi aliran dana yang mengalir keluar ditambah aliran dana yang masuk.

- Pendapatan perseorangan (*Personal Income*) dan Pendapatan Siap Dibelanjakan (*Disposable Income*)

Adalah apabila pendapatan regional (*regional income*) dikurangi pajak pendapatan perusahaan (*corporate income taxes*), keuntungan yang tidak dibagikan (*undistributed profit*), iuran kesejahteraan social (*social security contribution*), ditambah transfer yang diterima oleh rumah tangga pemerintah, bunga netto atas utang pemerintah.

3. Metode Perhitungan Pendapatan Regional

Metode perhitungan pendapatan regional menurut Robinson Tarigan dapat dilakukan melalui 2 metode, yaitu:

a. Metode Langsung

Metode langsung adalah perhitungan dengan menggunakan data daerah/data asli yang menggambarkan kondisi daerah dan digali dari sumber data yang ada di daerah itu sendiri.

1. Pendekatan Produksi

Adalah penghitungan nilai tambah barang dan jasa yang diproduksi oleh suatu kegiatan/sektor ekonomi dengan cara mengurangkan biaya antara dari total nilai produksi bruto sektor atau subsektor tersebut. Berbagai unit kegiatan usaha sesuai dengan karakteristik barang dan jasa yang dihasilkannya masing-masing dapat dikelompokkan ke dalam 9 lapangan usaha / sektor. Sembilan sektor tersebut adalah:

1. Pertanian;
2. pertambangan dan penggalian;
3. industri pengolahan;
4. listrik, gas, dan air bersih;
5. konstruksi/bangunan;
6. perdagangan, hotel, dan restoran;
7. transportasi dan komunikasi;
8. keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, dan
9. jasa-jasa termasuk jasa pelayanan pemerintah.

Pendekatan ini banyak digunakan untuk memperkirakan nilai tambah dari sektor/kegiatan yang produksinya berbentuk fisik/barang, seperti pertanian, pertambangan dan industri sebagainya. Nilai tambah merupakan selisih antara nilai produksi (*output*) dan nilai biaya antara (*intermediate cost*) yaitu bahan baku/penolong dari luar yang dipakai dalam proses produksi. Penghitungan dengan cara produksi, yang dihitung hanyalah nilai tambah (*value added*) yang diciptakan, sehingga dapat dihindari berlakunya penghitungan dua kali dan akan menunjukkan sumbangan yang sebenarnya dari tiap sektor.

2. Pendekatan Pendapatan

Dalam pendekatan pendapatan, nilai tambah dari setiap kegiatan ekonomi diperkirakan dengan menjumlahkan semua balas jasa yang diterima faktor produksi, yaitu upah, gaji, surplus usaha, penyusutan dan pajak tidak langsung netto. Metode pendekatan pendapatan banyak dipakai pada sektor jasa, tetapi tidak dibayar setara harga pasar, misalnya sektor pemerintahan. Hal ini disebabkan kurang lengkapnya data dan tidak adanya metode yang akurat yang dapat dipakai dalam mengukur nilai produksi dan biaya antara dari berbagai kegiatan jasa, terutama kegiatan yang tidak mengutip biaya.

3. Pendekatan Pengeluaran

Pendekatan dari segi pengeluaran adalah menjumlahkan nilai penggunaan akhir dari barang dan jasa yang diproduksi di dalam negeri. Jika dilihat dari segi penggunaan maka total penyediaan/produksi barang dan jasa itu digunakan untuk:

- 1) Konsumsi rumah tangga
- 2) Konsumsi lembaga swasta yang tidak mencari untung
- 3) Konsumsi pemerintah

- 4) Pembentukan modal tetap bruto (investasi)
- 5) Perubahan stok
- 6) Ekspor neto

b. Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung adalah suatu cara mengalokasikan produk domestik bruto dari wilayah yang lebih luas ke masing-masing bagian wilayah, misalnya mengalokasikan PDB Indonesia ke setiap provinsi dengan menggunakan alokator tertentu (Robinson Tarigan, 2004:18-24). Alokator yang dapat digunakan yaitu :

- 1) Nilai produksi bruto atau neto setiap sektor/subsektor
- 2) Jumlah produksi fisik
- 3) Tenaga kerja
- 4) Penduduk, dan
- 5) Alat ukur tidak langsung

3. STRUKTUR EKONOMI INDONESIA

Struktur perekonomian adalah komposisi peranan masing-masing sektor dalam perekonomian baik menurut lapangan usaha maupun pembagian sektoral ke dalam sektor primer, sekunder dan tersier. Struktur ekonomi sebuah negara dapat dilihat dari berbagai sudut tinjauan (Dumairy, 1996:46), antara lain :

1. Tinjauan makro sektoral
2. Tinjauan keruangan
3. Tinjauan penyelenggaraan kenegaraan
4. Tinjauan birokrasi pengambilan keputusan

Berdasarkan tinjauan makro sektoral, sebuah perekonomian dapat berstruktur misalnya agraris (*agricultural*), industrial, atau niaga (*commercial*),

tergantung pada sektor produksi apa/mana yang menjadi tulang punggung perekonomian yang bersangkutan. Berdasarkan tinjauan keruangan (spasial), suatu perekonomian dapat dinyatakan berstruktur kedesaan/tradisional dan berstruktur kota/modern. Hal ini tergantung pada apakah wilayah perdesaan dengan teknologinya yang tradisional yang mewarnai kehidupan perekonomian itu, atau apakah wilayah perkotaan dengan teknologinya yang sudah relatif modern yang mewarnainya.

Jika ditinjau secara makro sektoral, struktur ekonomi Indonesia sesungguhnya masih dualistik. Sumber mata pencaharian utama sebagian besar penduduk masih sektor pertanian. Dalam kaitan ini berarti struktur tersebut masih agraris. Akan tetapi penyumbang utama pendapatan nasional adalah sektor industri pengolahan. Dalam kaitan ini berarti struktur tersebut sudah industrial. Semua itu berarti bahwa secara makro-sektoral ekonomi Indonesia baru bergeser dari struktur yang agraris ke struktur yang industrial.

STRATEGI PEMBANGUNAN YANG SEIMBANG ATAU TIDAK SEIMBANG (*Balanced Or Unbalanced Growth Strategy*)

Strategi pembangunan yang seimbang adalah melaksanakan pembangunan sektor pertanian dan sektor industri secara serentak dan serempak. Sektor industri selain memberikan lapangan pekerjaan juga meningkatkan nilai tambah (*value added*) terhadap produk yang dihasilkan. Pembangunan sektor pertanian dan sektor industri akan akan memperkuat struktur perekonomian suatu wilayah. Dalam strategi pembangunan yang tidak seimbang, yang harus diperhatikan adalah pemilihan bidang usaha atau sektor yang dapat memberikan daya imbas menumbuhkan bidang usaha atau sektor-sektor lainnya dalam perekonomian.

STRATEGI PEMBANGUNAN YANG BERORIENTASI KE DALAM DAN KE LUAR (*Inward Looking Development And Outward Looking Development*)

Strategi pembangunan berorientasi ke dalam ditujukan untuk memajukan sektor industri di dalam wilayah untuk menggantikan perdagangan yang mendatangkan barang dan jasa yang berasal dari luar wilayah. Landasan penerapan strategi ini adalah kondisi dan potensi wilayah-wilayah pada umumnya di negara berkembang yang merupakan penghasil produk atau komoditas sektor primer (sektor pertanian dalam arti luas). Dalam jangka panjang nilai tukar produksi sektor primer lebih rendah dibandingkan produk sektor industri. Harga produk industri naik lebih cepat dibandingkan produk primer, oleh karena itu perlu dikembangkan pembangunan sektor industri (kecil dan menengah) untuk menggantikan barang-barang industri yang didatangkan dari luar wilayah.

Sebaliknya, strategi pembangunan yang berorientasi keluar menganggap bahwa perdagangan ke luar wilayah merupakan motor pertumbuhan. Perekonomian di dalam wilayah dikembangkan ke arah pembangunan industri untuk melayani pasar di luar wilayah.

4. Peranan Sektor Pertanian Dalam Pembangunan ekonomi

Indonesia merupakan negara pertanian/agraris sehingga pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang bekerja pada sektor pertanian atau dari produk nasional yang berasal dari pertanian.

Sektor pertanian yang dimaksudkan dalam konsep pendapatan nasional menurut lapangan usaha atau sektor produksi ialah pertanian dalam arti luas. Di Indonesia, sektor pertanian terbagi menjadi lima subsektor (Dumairy, 1996:204), antara lain :

1. Subsektor tanaman pangan/ bahan makanan

Subsektor ini juga sering disebut subsektor pertanian rakyat karena tanaman pangan biasanya diusahakan oleh rakyat, maksudnya bukan oleh perusahaan atau pemerintah. Subsektor ini mencakup komoditas bahan makanan seperti padi, jagung, ketela pohon, kacang tanah, kedelai, sayur dan buah-buahan.

2. Subsektor perkebunan

Subsektor perkebunan dibagi atas perkebunan rakyat dan perkebunan besar. Hasil-hasil tanaman perkebunan rakyat terdiri antara lain atas karet, kopra, teh, tembakau, cengkeh, kapuk, kapas, cokelat dan berbagai rempah-rempah. Tanaman perkebunan besar meliputi karet, teh, kopi, kelapa sawit, cokelat, kina, tebu, rami, berbagai serat dll.

3. Subsektor kehutanan

Subsektor kehutanan terdiri atas tiga macam kegiatan yaitu penebangan kayu, pengambilan hasil hutan lain dan perburuan.

4. Subsektor peternakan

Subsektor peternakan mencakup kegiatan beternak itu sendiri dan pengusahaannya hasil-hasilnya. Subsektor ini meliputi ternak-ternak besar dan kecil, telur, susu segar, wool dan hasil pemotongan hewan. Untuk menghitung produksi subsektor ini, BPS mendasarkannya pada data pemotongan, selisih stok atau perubahan populasi dan ekspor neto.

5. Subsektor perikanan

Subsektor perikanan meliputi semua hasil kegiatan perikanan laut, perairan umum, kolam, tambak, sawah dan keramba serta pengolahan sederhana atas produk-produk perikanan (pengeringan dan pengasinan).

Sektor pertanian tidak dipandang sebagai sektor yang pasif yang mengikuti sektor industri, tetapi sebaliknya. Sumbangan sektor pertanian pada pembangunan ekonomi terletak dalam hal :

- 1) Menyediakan surplus pangan yang semakin besar kepada penduduk yang semakin meningkat
- 2) Meningkatkan permintaan akan produk industri dan dengan demikian mendorong keharusan diperluasnya sektor sekunder dan tersier
- 3) Menyediakan tambahan penghasilan devisa untuk impor barang-barang modal bagi pembangunan melalui ekspor hasil pertanian terus menerus
- 4) Meningkatkan pendapatan desa untuk dimobilisasi pemerintah
- 5) Memperbaiki kesejahteraan rakyat pedesaan

Di negara terbelakang produksi pangan mendominasi sektor pertanian. Jika *output* meningkat karena produktivitas meningkat, maka pendapatan para petani akan meningkat. Kenaikan pendapatan per kapita akan sangat meningkatkan permintaan pangan.

Kenaikan daya beli daerah pedesaan, sebagai akibat kenaikan surplus pertanian merupakan perangsang kuat terhadap perkembangan industri. Meningkatnya daya beli daerah pedesaan sebagai hasil perluasan *output* dan produktivitas pertanian akan cenderung menaikkan permintaan barang manufaktur dan memperluas ukuran pasar. Ini akan menyebabkan perluasan di sektor industri, permintaan akan *input* seperti pupuk, peralatan, traktor akan mendorong perluasan sektor industri lebih jauh lagi.

Selain itu, sektor perhubungan dan angkutan akan berkembang luas pada waktu surplus pertanian akan diangkut ke daerah perkotaan dan barang manufaktur diangkut ke daerah pedesaan. Dalam jangka panjang perluasan sektor sekunder dan tersier akan berbentuk kenaikan keuntungan di sector tersebut. Oleh Kuznets, hal ini disebut dengan ‘kontribusi produk’ sektor pertanian yang memperbesar pertumbuhan *output* netto total perekonomian dan pertumbuhan *output* per kapita (Jhingan 2000 : 363).

Pembangunan pertanian berkelanjutan diimplementasikan ke dalam rencana pembangunan jangka panjang Departemen Pertanian seperti yang tertuang dalam **visi** jangka panjangnya yaitu terwujudnya sistem pertanian industrial berdaya saing, berkeadilan dan berkelanjutan guna menjamin ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat pertanian.

Untuk mencapai visi Pembangunan Pertanian tersebut, Departemen Pertanian mengemban **mis**i yang harus dilaksanakan periode 2005-2009 adalah:

1. Mewujudkan birokrasi pertanian yang profesional dan memiliki integritas moral yang tinggi.
2. Mendorong pembangunan pertanian yang tangguh dan berkelanjutan.
3. Mewujudkan ketahanan pangan melalui peningkatan produksi dan penganekaragaman konsumsi.
4. Mendorong peningkatan peran sektor pertanian terhadap perekonomian nasional
5. Meningkatkan akses pelaku usaha pertanian terhadap sumberdaya dan pelayanan.
6. Memperjuangkan kepentingan dan perlindungan terhadap petani dan pertanian Indonesia dalam sistem perdagangan domestik dan global.

Sebagian besar negara sedang berkembang mengkhususkan diri pada produksi barang pertanian untuk diekspor. Begitu *output* dan produktivitas barang-barang yang dapat diekspor membesar, ekspor akan naik dan selanjutnya akan memperbesar penerimaan devisa sehingga tak dapat dipungkiri kenyataan bahwa sektor pertanian mencakup 40-60% dari pendapatan nasional, laju pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan tidak dapat dicapai dan dipertahankan kecuali apabila tercipta surplus pertanian. Dengan demikian bahwa sektor pertanian sangat mendukung dalam pembangunan ekonomi suatu negara.

5. Location Quotient (LQ)

Location Quotient (kuosien lokasi) atau LQ adalah suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor/industri di suatu daerah terhadap besarnya peranan sektor/industri tersebut secara nasional.

Secara umum rumus LQ sebagai berikut :

$$LQ = \frac{xi/PDRB}{Xi/PNB}$$

Dimana :

xi : Nilai tambah sektor i di suatu daerah

$PDRB$: Produk Domestik Regional Bruto

Xi : Nilai tambah sektor i secara nasional

PNB : Produk Nasional Bruto atau GNP

Istilah wilayah nasional dapat diartikan untuk wilayah induk/wilayah atasan. Misalnya, apabila diperbandingkan antara wilayah kabupaten dengan provinsi, maka provinsi memegang peran sebagai wilayah nasional, dan seterusnya (Tarigan, 2003:78).

Untuk penghitungan LQ di wilayah Kabupaten Lampung Tengah ini digunakan rumus sebagai berikut :

$$LQ = \frac{vi / vt}{Vi / Vt}$$

Keterangan :

LQ : Nilai *Location Quotient*

vi : PDRB sektor i di Kabupaten Lampung Tengah

vt : PDRB Total di Kabupaten Lampung Tengah

Vi : PDRB sektor i di Propinsi Lampung

Vt : PDRB Total di Propinsi Lampung

Perhitungan LQ dapat dilakukan dengan beberapa pendekatan diantaranya:

1. Pendekatan Lapangan Kerja/Tenaga Kerja
 2. Pendekatan Nilai Tambah
- Apabila nilai **LQ > 1**: maka sektor tersebut merupakan sektor basis di kota yang menjadi wilayah studi. Berpotensi untuk ekspor, artinya spesialisasi kota/kabupaten lebih tinggi dari tingkat propinsi.
 - Apabila nilai **LQ < 1**: maka sektor tersebut *bukan* merupakan sektor basis (non basis) di kota yang menjadi wilayah studi, yaitu sektor yang tingkat spesialisasinya lebih rendah dari tingkat propinsi.
 - Apabila nilai **LQ=1**, berarti tingkat spesialisasi di kabupaten sama dengan tingkat propinsi.

6. Analisis *Shift Share*

Analisis *shift-share* digunakan untuk menganalisis dan mengetahui pergeseran dan peranan perekonomian di daerah. Metode itu dipakai untuk mengamati struktur perekonomian dan pergeserannya dengan cara menekankan

pertumbuhan sektor di daerah, yang dibandingkan dengan sektor yang sama pada tingkat daerah yang lebih tinggi atau nasional. Analisis tersebut dapat digunakan untuk mengkaji pergeseran struktur perekonomian daerah dalam kaitannya dengan peningkatan perekonomian daerah yang bertingkat lebih tinggi. Perekonomian daerah yang didominasi oleh sektor yang lamban pertumbuhannya akan tumbuh di bawah tingkat pertumbuhan perekonomian daerah di atasnya.

Analisis *Shift-share* dikembangkan oleh Creamer (1943). Analisis *shift share* dapat menggunakan variabel lapangan kerja atau nilai tambah. Apabila menggunakan nilai tambah maka sebaiknya menggunakan data harga konstan. Data yang biasa dipergunakan untuk analisis *shift-share* adalah pendapatan per kapita (Y/P), PDRB (Y) atau Tenaga kerja (e) dengan tahun pengamatan pada rentang tertentu.

Dalam menjelaskan pertumbuhan ekonomi dan pergeseran struktural suatu perekonomian daerah ditentukan oleh tiga komponen:

1. ***Provincial share***, dipakai untuk mengetahui pertumbuhan atau pergeseran struktur perekonomian suatu daerah (kab/kota) dengan melihat nilai PDRB daerah pengamatan pada periode awal yang dipengaruhi oleh pergeseran pertumbuhan perekonomian daerah yang lebih tinggi (propinsi). Hasil perhitungan ini akan menggambarkan besarnya peranan wilayah propinsi yang mempengaruhi pertumbuhan perekonomian daerah kabupaten. Jika pertumbuhan kabupaten sama dengan pertumbuhan propinsi maka peranannya terhadap propinsi tetap.
2. ***Proportional (Industry-Mix) Shift***, adalah pertumbuhan nilai tambah bruto suatu sektor i dibandingkan total sektor di tingkat propinsi. Analisis *proportional*

shift dilakukan dengan membandingkan suatu sektor sebagai bagian dari perekonomian daerah dengan sektor tersebut sebagai bagian dari perekonomian nasional. Komponen ini menunjukkan apakah aktivitas ekonomi pada sektor tersebut tumbuh lebih cepat atau lebih lambat dibandingkan pertumbuhan aktivitas ekonomi secara nasional. Pengaruh bauran industri akan positif apabila pertumbuhan variabel regional suatu sektor lebih besar daripada pertumbuhan variabel regional total sektor di tingkat nasional. Sebaliknya bauran industri akan negatif apabila pertumbuhan variabel regional suatu sektor lebih kecil dibandingkan pertumbuhan variabel tersebut di tingkat nasional. Nilai positif atau negatif tersebut akan menunjukkan tingkat spesialisasi suatu sektor, yaitu tumbuh lebih cepat atau lebih lambat terhadap perekonomian nasional. Jadi, suatu daerah yang memiliki lebih banyak sektor-sektor yang tumbuh lebih cepat secara nasional akan memiliki pengaruh bauran industri yang positif dan demikian juga sebaliknya.

3. ***Differential Shift (Sd)***, adalah perbedaan antara pertumbuhan ekonomi daerah (kabupaten) dengan nilai tambah bruto sektor yang sama di tingkat propinsi. Suatu daerah dapat saja memiliki keunggulan dibandingkan daerah lainnya karena lingkungan dapat mendorong sektor tertentu untuk tumbuh lebih cepat. *Differential Shift* menjelaskan tingkat kompetisi suatu aktivitas/sektor tertentu dibandingkan dengan pertumbuhan total sektor tersebut secara nasional. Komponen ini mengukur perubahan dalam suatu industri di suatu daerah karena adanya perbedaan antara pertumbuhan industri di daerah tersebut dengan pertumbuhan industri tersebut secara nasional. *Differential Shift* yang bernilai positif menunjukkan bahwa aktivitas sektor tersebut kompetitif.

Menurut Glasson (1977) dalam Sitohang (1977), mengkaji lebih jauh bahwa kedua komponen *shift* (S_p dan S_d) ini memisahkan unsur-unsur pertumbuhan regional yang bersifat eksternal dan internal. S_p merupakan akibat pengaruh unsur-unsur eksternal yang bekerja secara nasional(propinsi), sedangkan S_d adalah akibat dari pengaruh faktor-faktor yang bekerja di dalam daerah yang bersangkutan.

Apabila nilai S_d maupun S_p bernilai positif, menunjukkan bahwa sektor yang bersangkutan dalam perekonomian di daerah menempati posisi yang baik untuk daerah yang bersangkutan. Sebaliknya bila nilainya negatif menunjukkan bahwa sektor tersebut dalam perekonomian masih memungkinkan untuk diperbaiki dengan membandingkannya terhadap struktur perekonomian propinsi (Richardson, 1978:2002), (<http://one.indoskripsi.com/node/6040>).

Salah satu pendekatan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu daerah (menurut Richardson) adalah :

$$G = R + S \quad \text{atau} \quad G = R + S_p + S_d$$

Dimana :

$G = \text{Regional Economic Growth}$

$R = \text{Regional Share}$

$S = \text{Shift}$, yang terdiri dari : $S_p = \text{Proportional Shift}$ dan $S_d = \text{Differential Shift}$.

Untuk sektor-sektor yang memiliki *differential shift* yang positif maka sektor tersebut memiliki keunggulan dalam arti komparatif terhadap sektor yang sama di daerah lain. Dan untuk sektor-sektor yang memiliki *proportional shift* positif berarti bahwa sektor tersebut terkonsentrasi di daerah dan mempunyai pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan dengan daerah lainnya. Apabila

negatif maka tingkat pertumbuhan sektor tersebut relatif lambat (BAPPENAS, 2003: 36).

Keunggulan Analisis *Shift Share*

- a. Analisis shift share adalah sederhana, tetapi secara mudah memberikan gambaran kepada kita akan perubahan struktur ekonomi yang terjadi.
- b. Bagi seorang pemula dalam mempelajari struktur perekonomian akan terbantu dengan cepat.
- c. Gambaran pertumbuhan ekonomi dan perubahan struktur yang diberikan cukup akurat.

7. Indeks Spesialisasi

Analisis Indeks Spesialisasi (IS) ini merupakan salah satu cara untuk mengukur perilaku kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Misalnya bagaimana tenaga kerja atau pendapatan regional (PDRB) di suatu wilayah tersebut tersebar. Adapun pendekatan yang digunakan untuk mengukur IS sama seperti dengan perhitungan LQ yakni berdasarkan pendekatan tenaga kerja atau nilai tambah, dimana untuk menghitungnya harus melalui beberapa tahapan sebagai berikut.

1. Hitung persentase jumlah tenaga kerja atau PDRB dari suatu sector terhadap totalnya untuk suatu wilayah.
2. Hitung juga persentase jumlah tenaga kerja atau PDRB dari suatu sector terhadap totalnya untuk wilayah yang lebih atas atau wilayah referensi.
3. Hitung selisih antara persentase yang diperoleh pada tahap ke-1 dengan ke-2, kemudian jumlahkan nilai-nilai selisih yang bertanda positif saja, yang selanjutnya total nilai tersebut dan dibagi dengan 100 untuk mendapatkan

nilai IS. Keputusan yang dapat diambil berdasarkan IS adalah semakin besar nilai IS maka semakin tinggi tingkat spesialisasi sektoral di wilayah tersebut yang terkonsentrasi pada sector-sektor yang mempunyai nilai selisih persentase positif (tahap ke-3).

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai sektor basis telah dilaksanakan oleh beberapa peneliti. Analisis yang digunakan sebagian besar adalah analisis *shift-share* dan LQ. Ada pula peneliti disamping menggunakan analisis *shift-share* dan LQ juga menggunakan analisis lain seperti klassen tipologi atau analisis LQ digabungkan dengan klassen tipologi dan Logistik Regression. Secara lengkap penelitian terdahulu dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 3. Tabel Penelitian – Penelitian Terdahulu Tahun 2000 - 2003

NO	Peneliti	Alat Penelitian	Judul Penelitian
1	2	3	4
1	Yuliana Yuvita Ning Sarwati (2000)	- LQ - Shift-Share - Klassen Tipologi	Judul: Pertumbuhan dan Perubahan Struktur Ekonomi Regional Jawa Tengah periode 1985-1996. Hasil Penelitian: Laju pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah selama kurun waktu 12 tahun rata-rata lebih tinggi dari pertumbuhan ekonomi nasional dengan mengalami berbagai fluktuasi, tipologi daerah termasuk kategori daerah pertumbuhan cepat. Sedang pendapatan perkapita lebih rendah dari pada pendapatan perkapita nasional, sektor andalan pada periode 1985-1996 adalah; sektor: pertanian, industri pengolahan, perdagangan, hotel dan restoran serta jasa. Listrik, gas dan air bersih, secara umum struktur ekonomi Jawa Tengah ada beberapa sektor yang mempunyai peranan cukup besar terhadap peningkatan PDRB tapi koefisien LQ-nya selalu lebih kecil dari satu dan sektor pertanian cukup dominan dalam pembentukan PDRB Jawa Tengah
2	Fuad Assadin dan Faried Wijaya Mansoor (2001)	LQ - Shift-Share	Judul: Pertumbuhan Ekonomi dan Kesempatan Kerja: Terapan Model Kebijakan Prioritas Sektor untuk Kalimantan Timur. Hasil Penelitian: Pertumbuhan ekonomi mempengaruhi perkembangan kesempatan kerja, semakin tinggi pertumbuhan ekonomi cenderung semakin membuka kesempatan kerja, laju pertumbuhan kesempatan kerja di Kalimantan Timur lebih tinggi

				dari pada propinsi lain, laju kesempatan kerja di daerah lebih cepat, sedang komponen daya kompetitif menunjukkan nilai negatif.
3	Hairul Aswandi dan Mudrajad Kuncoro (2002)		- LQ - Klasen - Tipologi -Log Regresi	Judul : Evaluasi Penetapan Kawasan Andalan; studi empiris di Kalimantan Selatan 1993 -1999. Hasil Penelitian : Pertimbangan penetapan kawasan andalan di Kalimantan Selatan hanya mengacu pada pendapatan perkapita dan sub sektor unggulan yang ditunjukkan oleh hasil analisa LQ dan model Logit. Pertumbuhan PDRB dan spesialisasi daerah ternyata tidak menjadi bahan pertimbangan dalam penetapan kawasan andalan di Kalimantan Selatan.
4	Binar (2003)	Rudatin	- Shift-Share - LQ - Tipologi Daerah	Judul: Analisis Sektor Basis dalam Rangka pengembangan pembangunan wilayah studi kasus Kabupaten-kecamatan di Jawa Tengah tahun 1996-2001. Hasil Penelitian: Hasil analisis LQ menunjukan sektor pertanian sebagai 37 sektor basis di 22 kabupaten dari 29 kabupaten yang ada. Dari 29 kabupaten hanya 2 kabupaten masuk dalam tipologi daerah maju dan cepat tumbuh (tipologi I). Tipologi II ada 4 kabupaten. Tipologi III ada 9 kabupaten. Tipologi IV ada 14 kabupaten. Prioritas pengembangan sektor pertanian pada 5 kabupaten. Sektor pertambangan dan penggalian pada 1 kabupaten. Sektor industri pada 2 kabupaten. Sektor listrik, gas dan air pada 2 kabupaten. Sektor bangunan pada 3 kabupaten. Sektor perdagangan, hotel dan restoran pada 1 kabupaten. Sektor pengangkutan dan komunikasi 1 kabupaten. Sektor keuangan, sewa dan jasa perusahaan pada 4 kabupaten. Sektor jasa pada 3 kabupaten.
5	Elia (2003)	Radianito	-Shift-Share - LQ - Indeks Spesialisasi Regional	Judul : Evaluasi Pembangunan Regional Pasca Kerusuhan di Maluku. Hasil Penelitian: Seluruh Kabupaten/kota di Propinsi Maluku memiliki LQ > 1 untuk beberapa subsektor lapangan usaha baik sebelum kerusuhan dan krisis ekonomi maupun pada masa pemulihan dari kedua dampak tersebut . Dari hasil perhitungan indeks spesialisasi menunjukkan terjadi penurunan nilai rata-rata 0,30 tahun 1997 menjadi 0,28 pada tahun 2001. Penurunan tsb. Disebabkan oleh adanya penurunnn nilai rata-rata indeks spesialisasi di kota Ambon, Kab.Maluku Tengah dan Kab. Pulau Buru.

C. Kerangka Pemikiran

Produk Domestik Regional Bruto adalah indikator ekonomi yang paling penting untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu wilayah. Produk Domestik Regional Bruto terdiri atas dasar harga berlaku yang digunakan untuk mengetahui pergeseran dan struktur ekonomi dan atas dasar harga konstan yang digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi melalui pertumbuhan sektor-sektor dari tahun ke tahun.

Kuznets dalam Jhingan (2000) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya, kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukannya. Dengan adanya pembangunan ekonomi diharapkan akan tercipta pertumbuhan ekonomi yang meningkat dan berkelanjutan. Namun pertumbuhan ekonomi ini tidak terlepas dari faktor-faktor pendukung, diantaranya sumber kekayaan alam, jumlah dan mutu dari penduduk dan tenaga kerja, barang-barang modal dan teknologi, serta sistem sosial dan sikap masyarakat.

Perekonomian wilayah didukung oleh kondisi struktur ekonomi yang seimbang antara bidang industri yang kuat dan pertanian yang tangguh. Dengan kata lain, Industri Pengolahan Hasil Pertanian (agroindustri) adalah penghubung antara sektor pertanian dengan industri agar tercapai struktur ekonomi yang seimbang. Struktur ekonomi yang seimbang antara sektor pertanian dan industri melalui industri pengolahan hasil pertanian (agroindustri) diharapkan dapat

meningkatkan pendapatan dan kesempatan kerja sehingga pada akhirnya tercapai kehidupan masyarakat yang sejahtera secara merata.

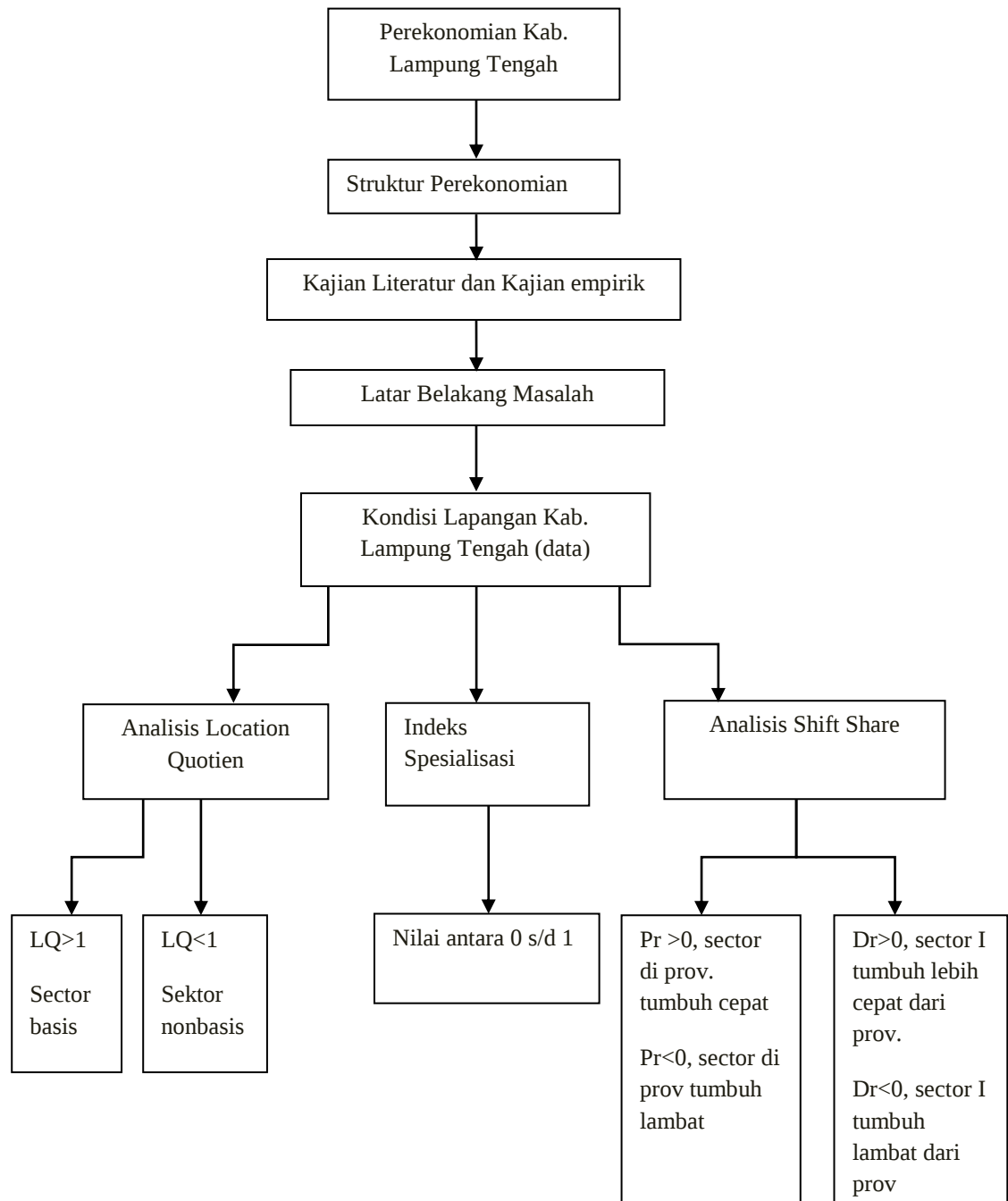
Perekonomian negara sedang berkembang umumnya berorientasi pada sektor pertanian, dengan tingkat produktivitas, pendapatan, tabungan dan investasi yang rendah (Jhingan, 2000). Dengan menaikkan *output* dan produktivitas pertanian, sektor pertanian dapat memberikan sumbangan bersih kepada industrialisasi negara itu. Dengan perkembangan sektor pertanian ini diharapkan produksi pangan dan hasil ekspornya akan semakin besar serta memberikan penerimaan devisa yang meningkat dan perluasan sektor perekonomian lainnya. Selain itu, sektor pertanian masih diharapkan menjadi sektor yang menyerap tenaga kerja terbesar untuk mengimbangi laju pertumbuhan penduduk yang tinggi.

Perluasan sektor perekonomian juga akan memacu terjadinya transformasi perekonomian yang mempunyai dampak positif dan negatif. Seperti yang dituliskan Todaro bahwa upaya menyesuaikan struktur pertanian dalam rangka memenuhi tuntutan atau permintaan bahan pangan yang semakin meningkat itu juga meliputi perubahan-perubahan yang mempengaruhi seluruh struktur sosial, politik, dan kelembagaan masyarakat pedesaan.

Proses transformasi perekonomian yang diharapkan adalah transformasi perekonomian yang matang atau seimbang secara berkelanjutan. Hal ini berarti bahwa penurunan pangsa relatif sektor pertanian dalam perekonomian diiringi atau diimbangi oleh penurunan persentase tenaga kerja di sektor pertanian dan semakin tingginya pangsa relatif sektor industri dan jasa diikuti oleh peningkatan persentase tenaga kerja yang berada di bawah sektor industri dan jasa.

Untuk mengetahui bagaimana kondisi perekonomian di Kabupaten Lampung Tengah perlu diketahui kinerja masing-masing sektor yang ada. Oleh karena itu di dalam penelitian ini digunakan analisis *shift share* dan *location quotient* (LQ). Analisis *shift share* pertama kali dikembangkan oleh Creamer (1943). Analisis ini digunakan untuk menganalisis perubahan ekonomi suatu variabel regional sektor/industri dalam suatu daerah. Analisis *Shift-share* juga merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk mengetahui perubahan dan pergeseran sektor atau industri pada perekonomian regional maupun lokal. Sedangkan analisis LQ digunakan untuk mengetahui suatu sektor apakah termasuk dalam sektor basis atau sektor non-basis.

KERANGKA PEMIKIRAN



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Perekonomian Kabupaten Lampung Tengah